

PENGUATAN PROFESIONALISME GURU PAUD MELALUI INTEGRASI SENI TARI DALAM PEMBELAJARAN

Otin Martini¹, Sheila Kurnia Putri², Ajeng Ayu Candrawati³

^{1,2} Program Studi Pendidikan Seni, Pascasarjana

³ Mahasiswa Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan

^{1,2,3} Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jalan Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat

¹otinmartini92@gmail.com, ²sheila_kurniapoetri@yahoo.com

ABSTRAK

Profesionalisme guru PAUD merupakan faktor kunci dalam mewujudkan pendidikan anak usia dini yang bermakna, holistik, dan berkelanjutan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator perkembangan kognitif, afektif, sosial, dan motorik anak. Namun, di lapangan masih banyak guru PAUD yang menghadapi keterbatasan dalam merancang pembelajaran kreatif, khususnya yang berbasis seni dan budaya lokal. Salah satu pendekatan inovatif yang potensial adalah integrasi seni tari dalam pembelajaran. Tari dipandang tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga media pedagogis untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi seni tari dapat memperkuat profesionalisme guru PAUD, khususnya pada aspek pedagogis, afektif, dan kreativitas. Penelitian menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang dilaksanakan di TK Aryandini 3 Kota Bandung dengan melibatkan 8 guru PAUD. Tahapan penelitian meliputi identifikasi kebutuhan, pelatihan berbasis seni tari, pendampingan implementasi di kelas, serta refleksi bersama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, jurnal refleksi guru, dan dokumentasi visual, kemudian dianalisis dengan metode analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi seni tari mampu meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran holistik, mendorong transformasi praktik mengajar menjadi lebih kreatif dan partisipatif, serta menumbuhkan motivasi, kepercayaan diri, dan refleksi profesional. Guru juga mengembangkan inovasi berbasis budaya lokal, seperti adaptasi tari tradisional Sunda untuk anak PAUD. Penelitian ini menawarkan model pelatihan partisipatif yang efektif, tidak hanya untuk peningkatan kompetensi guru PAUD, tetapi juga sebagai strategi pelestarian budaya dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: profesionalisme guru, PAUD, seni tari, inovasi pembelajaran, partisipatif

ABSTRACT

The professionalism of early childhood education teachers is a key factor in realizing meaningful, holistic, and sustainable early education. Teachers are not only responsible for delivering content but also serve as facilitators of children's cognitive, affective, social, and motor development. However, in practice, many teachers face limitations in designing creative learning models, particularly those based on arts and local culture. One innovative approach with strong potential is the integration of dance in classroom learning. Dance is not merely entertainment but a pedagogical medium that stimulates multiple aspects of child development while introducing cultural values from an early age. This study aims to examine how dance integration can strengthen the professionalism of teachers, particularly in pedagogical, affective, and creative dimensions. The research employed a Participatory Action Research (PAR) approach conducted at TK Aryandini 3 Bandung, involving 8 teachers. The stages of research included needs assessment, dance-based training, classroom implementation support, and group reflection. Data were collected through observation, semi-structured interviews, teacher reflective journals, and visual documentation, then analyzed thematically. The findings indicate that integrating dance into learning improves teachers' understanding of holistic pedagogy, fosters transformation in classroom practices toward more creative and participatory methods, and enhances teachers' motivation, confidence, and professional reflection. Teachers also developed culturally rooted innovations, such as adapting Sundanese traditional dance for young children. This study offers an effective participatory training model that

not only contributes to strengthening teacher professionalism but also functions as a cultural preservation strategy within early childhood education.

Keywords: teacher professionalism, early childhood education, dance, learning innovation, participatory

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional karena menentukan arah perkembangan anak di masa depan. Pada tahap ini, anak berada pada masa *golden age* yang ditandai dengan perkembangan pesat dalam aspek kognitif, afektif, sosial, dan motorik. Guru PAUD memegang peranan penting tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga fasilitator pembelajaran, pembimbing dalam pembentukan karakter, serta penguatan keterampilan sosial emosional anak (Mulyasa, 2022).

Menurut standar kompetensi yang ditetapkan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, seorang guru PAUD harus menguasai empat kompetensi utama, yakni pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Dalam konteks PAUD, kompetensi ini tidak sebatas kemampuan menyusun RPP atau menyampaikan materi, melainkan juga mencakup kemampuan memahami karakteristik anak, mengelola kelas yang kondusif, serta menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, inklusif, dan bermakna (Direktorat Jenderal GTK, 2023). Namun kenyataan di lapangan menunjukkan banyak guru PAUD yang menghadapi kesulitan dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif, terutama yang berbasis seni dan budaya lokal.

Pembelajaran di lembaga PAUD di Indonesia umumnya masih didominasi metode konvensional, seperti ceramah sederhana, nyanyian berulang, atau aktivitas duduk di kelas yang membatasi ruang eksplorasi anak. Padahal, penelitian menunjukkan anak belajar lebih efektif melalui pendekatan multisensorik yang mengintegrasikan gerak, bunyi, visual, serta pengalaman langsung (*embodied learning*) (Eisner, 2002). Salah satu media yang potensial adalah seni tari. Tari bukan hanya sarana estetika, melainkan juga medium pedagogis yang mampu menstimulasi

perkembangan motorik kasar dan halus, meningkatkan keterampilan sosial, menumbuhkan empati, serta memperkuat rasa percaya diri anak (Isjoni, 2024; Rodriguez & Wilson, 2021).

Lebih jauh, seni tari memiliki dimensi kultural yang berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas bangsa. Tari tradisional sebagai bagian warisan budaya lokal dapat dikenalkan kepada anak sejak dini agar mereka tidak sekadar menguasai gerakan, tetapi juga memahami nilai, simbol, dan filosofi yang terkandung di dalamnya (UNESCO, 2025). Dengan demikian, integrasi seni tari dalam pembelajaran PAUD tidak hanya berdampak pada aspek pedagogis, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran budaya sejak usia dini.

Meskipun potensinya besar, praktik pembelajaran berbasis seni tari di PAUD masih jarang dilakukan. Sebagian besar guru belum memiliki pengalaman dalam merancang pembelajaran berbasis tari, sehingga kegiatan tersebut lebih sering ditempatkan sebagai hiburan pada acara seremonial daripada bagian integral dari proses pembelajaran (Mulyasa, 2022). Minimnya pelatihan berbasis seni juga berdampak pada rendahnya kreativitas guru dalam mengembangkan metode inovatif (Isjoni, 2024).

Sementara itu, penelitian internasional menunjukkan bahwa seni, termasuk tari, dapat meningkatkan keterlibatan anak, memperkuat pemahaman konseptual, serta menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif (OECD, 2021; Quinn & Carter, 2022). Dari sisi pengembangan profesional guru, pelatihan berbasis seni terbukti mampu meningkatkan kompetensi pedagogis, motivasi, dan refleksi diri. Hal ini sejalan dengan prinsip andragogi yang menekankan bahwa orang dewasa sebagai pembelajar akan berkembang lebih efektif jika dilibatkan dalam proses partisipatif yang menekankan refleksi, kolaborasi, dan tindakan nyata (Knowles et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya memperkuat profesionalisme guru PAUD melalui integrasi seni tari dalam pembelajaran berbasis partisipatif. Penelitian dilaksanakan di TK Aryandini 3 Kota Bandung dengan melibatkan 8 guru PAUD dalam rangkaian pelatihan dan pendampingan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas guru pada aspek pedagogis, afektif, dan kreativitas, sekaligus memperkuat fungsi pendidikan berbasis budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting terkait perubahan profesionalisme guru PAUD setelah mengikuti pelatihan integrasi seni tari. Analisis difokuskan pada tiga dimensi utama, yaitu: (1) peningkatan pemahaman pedagogis berbasis seni, (2) transformasi praktik mengajar, dan (3) penguatan dimensi afektif serta kreativitas guru.

Peningkatan Pemahaman Pedagogis Berbasis Seni

Sebelum pelatihan, sebagian besar guru di TK Aryandini 3 menganggap tari hanya sebagai hiburan tambahan dalam acara sekolah, seperti peringatan hari besar atau pentas akhir tahun. Setelah pelatihan, guru mulai memahami bahwa tari dapat menjadi strategi pedagogis yang holistik untuk mendukung perkembangan anak usia dini.

Guru menyadari bahwa gerakan tari mampu melatih motorik kasar dan halus, meningkatkan keterampilan komunikasi nonverbal, serta membangun empati sosial anak. Tari berfungsi sebagai pendekatan multisensorik yang mengaktifkan lebih dari satu ranah perkembangan secara simultan. Misalnya, ketika anak diajak menirukan gerakan hewan (gajah, kelinci, burung), mereka tidak hanya melatih koordinasi tubuh, tetapi juga belajar konsep kognitif (membedakan jenis hewan), serta aspek sosial (menunggu giliran, bekerja sama dalam kelompok). Pandangan ini sejalan dengan teori *embodied learning* yang menekankan pentingnya pengalaman tubuh dalam membangun pengetahuan (Eisner, 2002).

Pemahaman tersebut juga mendukung pendekatan Reggio Emilia yang menekankan adanya "seratus bahasa" sebagai bentuk ekspresi anak terhadap dunia sekitarnya (Edwards, Gandini, & Forman, 2012). Perubahan cara pandang ini menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pembelajaran kreatif dan holistik di lingkungan PAUD.

Transformasi Praktik Mengajar di Kelas

Temuan berikutnya adalah perubahan signifikan pada praktik pembelajaran guru. Sebelum pelatihan, pembelajaran cenderung monoton dan berfokus pada metode ceramah. Setelah pelatihan, guru mulai memanfaatkan tari sebagai media pembelajaran tematik.

Beberapa inovasi konkret yang muncul antara lain:

- a. Menari Alfabet : anak-anak membentuk gerakan tubuh menyerupai huruf tertentu, misalnya huruf "A" dengan tangan membentuk segitiga. Aktivitas ini membantu anak mengingat bentuk huruf sambil melibatkan gerakan kinestetik.
- b. Tari Binatang : anak menirukan gerakan hewan sesuai tema pembelajaran. Kegiatan ini membantu anak mengenali sifat hewan sekaligus mengembangkan imajinasi.
- c. Tari Keseharian : gerakan tari dirancang dari aktivitas sehari-hari, seperti menyapu atau mencuci, yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga menanamkan nilai karakter positif.

Hasil observasi menunjukkan kelas menjadi lebih hidup, inklusif, dan interaktif. Anak lebih fokus, antusias, serta mampu mengekspresikan emosi secara positif. Guru terlihat fleksibel dalam mengelola kelas, misalnya dengan menggunakan ruang kosong untuk gerakan atau memanfaatkan musik sederhana sebagai pengiring. Transformasi ini mendukung temuan Patel (2023) bahwa integrasi seni dapat meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat pemahaman konseptual.

Penguatan Dimensi Afektif dan Kreativitas Guru

Selain aspek pedagogis, pelatihan juga memperkuat dimensi afektif dan kreativitas guru. Sebelum pelatihan, sebagian guru merasa kurang percaya diri dalam menari

karena tidak memiliki latar belakang seni. Namun, melalui pendekatan partisipatif, guru lebih berani bereksperimen dan didukung oleh suasana kolaboratif.

Guru melaporkan adanya peningkatan motivasi dan kepercayaan diri, terutama saat mencoba metode baru. Misalnya, dengan mengadaptasi gerakan tari tradisional Sunda menjadi gerakan sederhana yang sesuai dengan anak, guru merasa lebih kreatif sekaligus berkontribusi pada pelestarian budaya lokal. Hal ini sejalan dengan Isjoni (2024) yang menekankan pentingnya integrasi budaya dalam pembelajaran anak usia dini.

Dari perspektif profesional, temuan ini konsisten dengan prinsip andragogi yang menekankan bahwa pembelajar dewasa berkembang lebih baik jika dilibatkan secara aktif dalam proses belajar, diberi ruang refleksi, dan kebebasan untuk berinovasi (Knowles et al., 2025).

Diskusi Kontekstual

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi seni tari memperkuat profesionalisme guru PAUD dalam tiga aspek utama: pemahaman pedagogis, keterampilan praktik mengajar, dan kreativitas afektif. Model pelatihan berbasis partisipatif terbukti efektif karena sesuai dengan kebutuhan nyata guru di lapangan.

Temuan ini konsisten dengan laporan OECD (2021) yang menegaskan peran seni dalam meningkatkan kompetensi sosial emosional anak sekaligus memotivasi guru mengembangkan metode inovatif. Di sisi lain, hasil penelitian juga mendukung regulasi yang menekankan pentingnya penguasaan kompetensi pedagogik bagi guru PAUD (Dirjen GTK, 2023).

Lebih jauh, integrasi tari di PAUD bukan hanya berdampak pada kualitas pembelajaran, tetapi juga memiliki implikasi budaya. Tari sebagai warisan budaya lokal berfungsi sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian identitas sejak usia dini (UNESCO, 2025). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa seni tari tidak sekadar hiburan, melainkan bagian integral dari strategi pembelajaran dan pembangunan budaya.

PENUTUP Kesimpulan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa seni tari memiliki kontribusi penting dalam memperkuat profesionalisme guru PAUD. Melalui pelatihan berbasis *Participatory Action Research (PAR)*, guru di TK Aryandini 3 Kota Bandung tidak lagi memandang tari sebatas hiburan, melainkan sebagai strategi pedagogis yang mendukung perkembangan kognitif, afektif, sosial, dan motorik anak. Perubahan tersebut juga tercermin dalam praktik mengajar yang lebih inovatif dan partisipatif, sehingga kelas menjadi lebih interaktif dan menyenangkan.

Selain itu, guru memperoleh kepercayaan diri dan kreativitas baru dalam memodifikasi gerakan tari tradisional sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi seni tari dapat diposisikan sebagai strategi pembelajaran holistik sekaligus sarana pelestarian budaya lokal yang selaras dengan kebijakan peningkatan kualitas guru PAUD sebagaimana diamanatkan dalam regulasi pendidikan nasional.

Saran

Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya pengembangan lebih lanjut. Program pelatihan berbasis seni tari dapat diterapkan pada PAUD lain, baik di perkotaan maupun pedesaan, dengan penyesuaian pada konteks budaya setempat. Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat menjadikannya rujukan dalam merancang kebijakan peningkatan kompetensi guru yang kontekstual dan berbasis budaya.

Penelitian lanjutan juga penting dilakukan untuk menelusuri dampak jangka panjang integrasi seni tari terhadap perkembangan karakter, kreativitas, dan keterampilan sosial anak. Selain itu, kolaborasi lintas sektor antara lembaga pendidikan, komunitas seni, dan pemerintah daerah perlu diperkuat agar tercipta ekosistem pembelajaran PAUD yang berakar pada budaya lokal sekaligus relevan dengan kebutuhan pendidikan abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. London: SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2020). Peraturan Dirjen GTK Nomor 6565/B/GT/2020 tentang Model Pengembangan Kompetensi Profesi Guru. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2023). Peraturan Dirjen GTK Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 tentang Standar Kompetensi Profesional Guru (pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial). Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Edwards, C., Gandini, L., & Forman, G. (2012). *The hundred languages of children: The Reggio Emilia experience in transformation* (3rd ed.). Santa Barbara, CA: Praeger.
- Eisner, E. W. (2002). *The arts and the creation of mind*. New Haven: Yale University Press.
- Gardner, H. (2020). *Multiple intelligences: New horizons in theory and practice*. New York: Basic Books.
- Isjoni. (2024). *Pendidikan berbasis budaya*. Bandung: Alfabeta.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2025). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (10th ed.). New York: Routledge.
- Mulyasa. (2022). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2021). *Art for learning: Creative approaches to education*. Paris: OECD Publishing.
- Patel, R. (2023). Integrating performing arts into early childhood education: A case study on creative pedagogy. *Early Childhood Education Journal*, 51(2), 127–139.
- Quinn, S., & Carter, M. (2022). Creating emotional safe spaces through art integration in early learning. *Journal of Early Childhood Pedagogy*, 18(3), 211–228.
- Rodriguez, L., & Wilson, A. (2021). Dance as embodied learning: Enhancing classroom participation through movement. *Journal of Arts Education*, 29(4), 55–70.
- UNESCO. (2025). *Culture and education: Safeguarding intangible heritage through learning*. Paris: UNESCO Publishing